

## Pengadilan Hari-Hari Kuno

Kamu duduk di selmu, sendirian, ketakutan, masih berjuang untuk memahami realitas. Selama puluhan tahun, kamu memegang kekuasaan – memimpin pasukan, mengendalikan api nuklir dalam bayangmu, memaksa presiden dan parlemen untuk tunduk pada kehendakmu. Kini, keheningan dinding batu menekan lebih berat daripada pasukan mana pun. Untuk pertama kalinya, kamu tak berdaya.

Pintu terbuka, dan aku masuk. Kamu memandanguku, curiga, tegang. Mungkin kamu mengharapkan kebencian, mungkin kekerasan. Tapi aku mengucapkan kata-kata yang tidak kamu duga:

**“Takutlah, tapi bukan kepadaku. Aku tidak datang sebagai algojomu. Takutlah pada pengadilan yang menantimu. Takutlah pada penghakiman pengadilan, dari bangsa Yahudi, dari bangsa-bangsa, dari sejarah itu sendiri. Dan lebih dari sekadar takut pada apa yang menantimu setelah kematian.”**

## Pengadilan Bangsa-Bangsa

Kamu akan duduk di ruang sidang, bukan sebagai pemimpin, melainkan sebagai terdakwa. Di balik kaca, direndahkan, tak mampu mengendalikan panggung. Tidak ada mikrofon untuk memperkuat propagandamu, tidak ada kamera untuk membentuk kebohonganmu. Kamu tidak akan bisa membungkam para saksi.

Yang pertama adalah seorang ayah. Ia akan menceritakan bagaimana ia pergi untuk mengambil akta kelahiran untuk anak kembarnya yang baru lahir, kebahagiaan di tangannya, hanya untuk kembali ke reruntuhan – istri dan bayinya terkubur di bawahnya. Suaranya akan gemetar, tapi kebenaran tidak.

Kemudian anak-anak akan berbicara. Anak-anak yatim yang kehilangan tidak hanya orang tua dan saudara mereka, tetapi juga dinding-dinding yang melindungi mereka. Mereka akan menceritakan bagaimana panti asuhan mereka, satu-satunya tempat perlindungan yang tersisa, berubah menjadi debu. Suara mereka, rapuh namun tak terpatahkan, akan menjadi saksi.

Kamu akan duduk tak berdaya, saat kata-kata mereka menembus keheningan. Tidak ada pasukan yang akan menenggelamkan mereka. Tidak ada editor yang akan memotongnya pendek. Dan ketika palu hakim jatuh, putusan akan menyegelmu.

Pengadilan akan mengutukmu. Bangsa-bangsa akan berpaling darimu. Di sinagoge, orang-orang Yahudi akan berdoa bukan untuk penebusanmu, melainkan untuk pengampunan – pengampunan karena telah tertipu oleh kata-katamu, pengampunan karena telah membiarkan perjanjian hidup dinodai. Dan sejarah akan mencapmu, seperti Hitler dicap sebelumnya – penjahat sebuah zaman.

**Kamu akan menghabiskan sisa hidupmu di sel, dengan ketakutan menanti kematian. Dan ketika hari itu akhirnya tiba, pengadilanmu tidak akan berakhir – itu baru akan dimulai, karena saat itu kamu akan berdiri di hadapan Pengadilan Hari-Hari Kuno.**

## **Pengadilan Hari-Hari Kuno**

Kamu akan dibawa ke pengadilan yang lebih besar, ruang sidang keabadian. Daniel melihatnya dahulu kala: *“Saat aku memandang, takhta-takhta ditempatkan, dan Yang Maha Tua mengambil tempat duduk-Nya. Pakaian-Nya putih seperti salju; rambut di kepala-Nya seperti wol murni. Takhta-Nya adalah nyala api, rodanya adalah api yang menyala. Sungai api mengalir dan keluar dari hadapan-Nya. Ribuan demi ribuan melayani-Nya, sepuluh ribu kali sepuluh ribu berdiri di hadapan-Nya. Pengadilan duduk untuk menghakimi, dan kitab-kitab dibuka”* (Daniel 7:9–10).

Kamu akan berdiri di hadapan takhta api yang menyala ini. Kamu akan melihat malaikat-malaikat berbaris dalam barisan, memegang kitab perbuatanmu. Kitab-kitab akan dibuka, dan tidak ada yang tersembunyi.

Para saksi yang kamu bungkam akan bangkit. Ayah yang dibunuh saat mencari makanan untuk keluarganya yang kelaparan akan berbicara melawanmu. Sha’aban al-Dalou akan bangkit dari ranjang rumah sakitnya, terbakar hidup-hidup, dengan selang infus masih di lengannya, dan ia akan bersaksi. Dan kerumunan, yang tak bernama dan terlupakan, akan mengaum seperti laut, darah mereka berteriak seperti darah Habil dahulu.

Dan ketika putusan mendekat, kamu akan tergoda untuk melakukan seperti yang selalu kamu lakukan. Di bumi, kamu menuduh ICC antisemitisme saat mereka menjejakmu. Di surga, kamu akan menuduh bahkan Tuhan dengan hal yang sama – jika saja lidahmu bebas.

Tapi lidahmu tidak akan menyelamatkanmu. *“Pada hari itu Kami akan menyegel mulut mereka, tetapi tangan mereka akan berbicara kepada Kami, dan kaki mereka akan bersaksi tentang apa yang mereka peroleh”* (Yasin 36:65). Lidahmu akan diam. Tanganmu akan mengaku pada perintah yang mereka tandatangani. Kakimu akan bersaksi tentang jalan yang mereka bawa kepadamu. Bahkan kulitmu akan bangkit melawanmu. Kamu akan dikutuk bukan oleh tuduhan, melainkan oleh kebenaran – oleh tubuhmu sendiri.

Putusan akan jatuh. Kamu akan dipisahkan dari perjanjian. Karena para bijak berkata: *“Seluruh Israel memiliki bagian dalam dunia yang akan datang... kecuali mereka yang tidak memiliki bagian di dalamnya: mereka yang menyangkal Taurat, mereka yang menyangkal kebangkitan, dan mereka yang menyebabkan publik berbuat dosa”* (Sanhedrin 90a). *Gehinnom* adalah untuk yang lemah, yang tersandung tetapi masih bisa dimurnikan. Tapi kamu menodai Nama Tuhan. Itu bukan kelemahan, melainkan pemberontakan. Dan untuk pemberontakan, tidak ada bagian. Klaimmu untuk mewakili Yudaisme akan dicabut oleh Tuhan sendiri.

Kemudian hukuman akan dilaksanakan. Al-Qur'an memperingatkanmu: *"Kematian akan datang kepadamu dari segala penjuru, tetapi kamu tidak akan mati; dan di hadapanmu ada siksaan yang tak henti-hentinya"* (Ibrahim 14:17).

Dan Wahyu mengkonfirmasi: *"Dan iblis yang telah menipu mereka dilemparkan ke dalam danau api dan belerang di mana binatang dan nabi palsu berada, dan mereka akan disiksa siang dan malam untuk selama-lamanya"* (Wahyu 20:10).

Kamu akan dilemparkan ke danau belerang itu – api yang menghukum tanpa menghabiskan, siksaan tanpa akhir. Kamu akan memohon kematian, tetapi kematian tidak akan datang.

## Kembali ke Sel

Aku berbalik menuju pintu, merendahkan suaraku untuk peringatan terakhir.

**"Jadi takutlah, bukan kepadaku, melainkan kepada ini. Takutlah pada pengadilan yang tidak bisa kamu bungkam, sejarah yang tidak bisa kamu tulis ulang, keabadian yang tidak bisa kamu hindari. Takutlah pada Kebenaran itu sendiri."**

Pintu tertutup di belakangku.

Dan sekali lagi, kamu duduk di selmu. Keheningan lebih berat dari sebelumnya. Untuk pertama kalinya dalam hidupmu, air mata mengalir di wajahmu. Kamu menangis dalam diam – dan tidak ada yang menghiburmu.